

## **PERAN GURU DALAM PENERAPAN PROGRAM LITERASI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH DASAR GUGUS V KECAMATAN GUNUNGSARI**

**Fitria Pramitha Putri<sup>1</sup>, Asrin<sup>2</sup>, Heri Setiawan<sup>2</sup>, Awal N. K. Rosyidah<sup>2</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram

\*asri.fkip@unram.ac.id

---

### **Abstract**

*This study aims to determine the role of teachers used in implementing literacy programs during the Covid-19 pandemic. Teachers act as trainers in the implementation of literacy programs, besides that teachers also act as adapters and developers so that teachers are not only curriculum implementers but teachers can align the curriculum and have the authority to design the curriculum by determining the strategies used to measure the level of success. This type of research is quantitative research with the research design used is survey research. The results of the instrument test with construct validity through expert opinion found that there were several statements that had to be corrected in the language structure so that this instrument could be declared worthy of taking data on the teacher's role in implementing literacy programs. The subjects of the study were class teachers in Cluster V Gunungsari, West Lombok as many as 31 people. The results obtained are the implementation of the literacy literacy program has a percentage of 82.80 percent, the implementation of the numeracy literacy program has a percentage of 82.73 percent, the implementation of the scientific literacy program has a percentage of 80.11 percent, and the application of digital literacy programs has a percentage of 87.43 percent. It can be seen that teachers are more involved in implementing digital literacy programs during the Covid-19 pandemic, this is because digital literacy programs have a higher percentage than other literacy programs. This means that teachers also implement literacy, scientific literacy, and numeracy literacy programs, but the implementation is through digital media because during this pandemic there are obstacles to face-to-face learning.*

**Keywords:** *Teacher's Role, Literacy Program, Covid-19 Pandemic*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru yang digunakan dalam melaksanakan program literasi di masa pandemi Covid-19. Guru berperan sebagai pelatih dalam pelaksanaan program literasi, selain itu guru juga berperan sebagai adaptor dan pengembang sehingga guru bukan hanya pelaksana kurikulum tetapi guru dapat menyelaraskan kurikulum dan memiliki kewenangan untuk merancang kurikulum dengan menentukan strategi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Hasil uji instrumen dengan validitas konstruk melalui pendapat ahli ditemukan bahwa terdapat beberapa pernyataan yang harus dikoreksi dalam struktur bahasanya sehingga instrumen ini dapat dinyatakan layak untuk mengambil data tentang peran guru dalam melaksanakan program literasi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas di Gugus V Gunungsari Lombok Barat sebanyak 31 orang. Hasil yang diperoleh adalah pelaksanaan program literasi literasi memiliki persentase 82,80 persen, pelaksanaan program literasi berhitung memiliki persentase 82,73 persen, implementasi program literasi sains memiliki persentase 80,11 persen, dan penerapan program literasi sains memiliki persentase 80,11 persen. program literasi digital memiliki persentase sebesar 87,43 persen. Terlihat bahwa guru lebih terlibat dalam pelaksanaan program literasi digital di masa pandemi Covid-19, hal ini dikarenakan program literasi digital memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan program literasi lainnya. Artinya guru juga melaksanakan program literasi, literasi sains, dan literasi berhitung, namun pelaksanaannya melalui media digital karena selama pandemi ini terdapat kendala dalam pembelajaran tatap muka.

**Kata Kunci:** *peran guru, program literasi, pandemi Covid-19*

---

## **PENDAHULUAN**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan menengah (Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1). Sebagai seorang pendidik tentu saja guru memiliki tugas dan peran masing-masing. Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tapi guru harus berperan sebagai pelatih, konselor dan manajer belajar (Witono, 2020).

Sebagaimana pendapat Goody (dalam Malawi, Ibadullah, Dewi Tryanasari, Apri Kartikasari, 2017:7), pengertian literasi dalam arti sempit adalah kemampuan membaca dan menulis. Gerakan Literasi Nasional menurut Koesoema (2015). Gerakan Literasi Nasional merupakan sebuah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 melalui keterlibatan dan partisipasi seluruh warga negara Indonesia.

Menurut Koesoema dkk (2015) Gerakan Literasi Nasional mengembangkan enam jenis literasi yang dibutuhkan untuk hidup pada abad ke-21 yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan. Dalam konteks literasi menurut Yunus dkk (2018), membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks literasi menurut Yunus (2018), menulis merupakan proses berulang yang dilakukan penulis untuk merevisi ide-idenya, mengulangi tahapan-tahapan menulis, hingga mampu mencurahkan ide dan gagasan tersebut dalam sebuah bentuk tulisan yang sesuai dengan gagasan atau ide yang dikembangkannya.

Dalam arti luas menurut Yunus (2018), sains (science) berasal dari kata natural science atau science, yaitu ilmu-ilmu alam yang kajiannya meliputi fisika, kimia, biologi, serta ilmu-ilmu lain yang serumpun, seperti geologi dan astronomi. Literasi digital dapat dikatakan sebagai kemampuan dalam memahami teknologi yang melibatkan kemampuan membaca dan menulis, serta berhitung yang berhubungan langsung dengan pengetahuan seseorang. Sedangkan literasi matematis menurut Yunus (2018) dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika.

Literasi sangat penting diterapkan pada siswa sekolah dasar karena penerapan budaya literasi merupakan modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas oleh karena itu guru sebagai pendidik di sekolah harus mampu menjadi teladan bagi siswa dalam hal membaca maupun menulis. Sebelum adanya pandemi covid-19 beberapa sekolah dasar di Gugus V Gunungsari sudah menerapkan kegiatan literasi seperti membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum atau sesudah pembelajaran, membiasakan siswa menyanyikan lagu-lagu nasional, serta membiasakan siswa membaca surat-surat pendek bagi yang muslim dan bagi yang non-muslim berdoa sesuai agama yang dianutnya.

Tetapi setelah adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan siswa untuk belajar dirumah membuat keadaan menjadi berbeda. Sehingga di masa pandemi covid-19 budaya literasi harus lebih dikembangkan lagi, karena dimasa pandemi covid-19 ini kita perlu mencari informasi-informasi penting terkait perkembangan covid-19 tanpa harus melakukan aktivitas diluar rumah. Oleh karena itu, dengan adanya masalah ini peneliti ingin mengetahui peran guru dalam menerapkan program literasi selama masa pandemi Covid-19..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian berupa survei kepada beberapa responden mengenai keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Penelitian survei berkenaan dengan pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku dirinya sendiri. Subjek uji yang digunakan yaitu uji validitas kontruks dengan pendapat ahli. Pemilihan ahli materi disesuaikan dengan kapasitas subjek yang ahli dalam penerapan program literasi. Sasaran pada penelitian ini yaitu guru-guru di sekolah dasar Kecamatan Gunungsari. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021 pada tanggal 26 Maret 2021 di SDN 1 Tamansari, SDN 1 Gunungsari, dan SDN 3 Gunungsari yang berada di Gugus V Kecamatan Gungungsari, Kabupaten Lombok Barat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan program literasi siswa selama masa pandemi covid-19. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner terbuka dimana responden dapat mengisi jawaban dalam 4 range yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, dan Tidak Setuju. Teknik analisis data yang digunakan yaitu berupa analisis deskriptif.

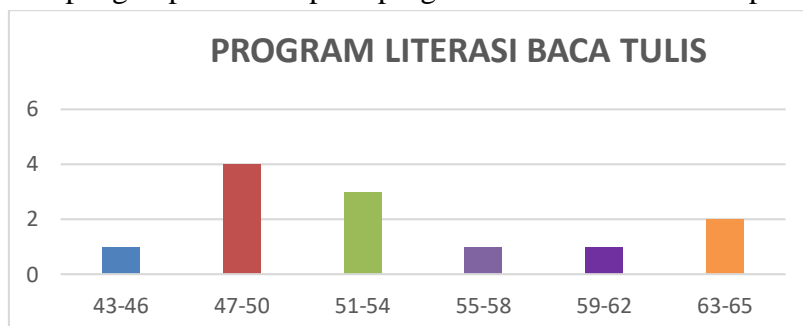
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan angket yang disebarakan kepada beberapa guru di sekolah dasar Gugus V Gunungsari dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan program literasi selama masa pandemi covid-19. Adapun langkah-langkah yang dilakukukan dalam pengambilan data melalui penyebaran angket yaitu dengan melakukan uji validasi terlebih dahulu setelah melakukan uji validasi dapat dilakukan pengambilan data melalui penyebaran angket kepada responden. Setelah data sudah diperoleh, maka dapat dilakukan perhitungan untuk hasilnya. Kemudian akan disimpulkan bagaimana peran guru dalam menerapkan program literasi.

Berdasarkan hasil analisis data dan persentase program literasi diperoleh bahwa guru berperan dalam menerapkan program literasi digital selama masa pandemi covid-19, namun bukan berarti guru tidak menerapkan program literasi baca tulis, program literasi numerasi, dan program literasi sains. Guru tetap menerapkan program literasi tersebut hanya saja guru menerapkan program literasi tersebut melalui media digital karena adanya larangan untuk pembelajaran tatap muka.

*Pembahasan Program Literasi Baca Tulis*

Hasil dari pengumpulan data pada program literasi baca tulis dapat dilihat bahwa :



Gambar.1 Diagram program literasi baca tulis

Dari gambar.1 dapat dilihat bahwa nilai interval 47-50 merupakan data tertinggi yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 4, kemudian nilai interval 51-54 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 3, sedangkan nilai interval 63-65 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 2, serta nilai interval 43-46, 55-58, dan 59-62 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 1.

Berdasarkan hasil analisis program literasi baca tulis memiliki 12 pernyataan yang harus dijawab oleh 31 responden. Hasil dari perhitungan persentase program literasi baca tulis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Persentase Peran Guru dalam Menerapkan Program Literasi Baca Tulis

| ASPEK                       | NO SOAL                                   | JUMLAH SKOR | PERSENTASE |
|-----------------------------|---|-------------|------------|
| Program Literasi Baca Tulis | 1, 2, 3, 4, 5, 26, 27, 28, 29, 33, 34, 35 | 1.232       | 82.80      |

Berdasarkan hasil analisis peran guru dalam menerapkan program literasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa program literasi baca tulis memiliki skor sebanyak 1.232 dengan persentase sebesar 82,80 %. Persentase 82,80% menunjukkan bahwa responden setuju maupun sering menerapkan kegiatan literasi, sedangkan sisanya sekitar 17,20% menunjukkan bahwa responden tidak setuju / tidak pernah menerapkan program literasi sesuai pernyataan yang diberikan. Pernyataan-pernyataan yang diberikan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat guru dalam menerapkan program literasi selama masa pandemi covid-19 ini sehingga pernyataan-pernyataan tersebut bukan merupakan kegiatan yang darurat sehingga harus dilaksanakan. Karena lebih banyak responden yang menyetujui penerapan literasi baca tulis di masa pandemi covid-19, maka dari itu program literasi baca tulis diterapkan oleh guru karena program literasi baca tulis bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang dengan cara menganalisis dan

menyintesis informasi, sehingga pemahaman yang dihasilkan memiliki struktur makna yang kompleks. Proses pembelajaran ini tidak hanya menggunakan media yang bersifat konvensional, namun juga menggunakan media yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Adapun hasil temuan menyatakan bahwa dalam menerapkan program literasi baca tulis guru memiliki peran sebagai pelatih dan berperan dalam manajer belajar hal tersebut juga dikatakan dalam teori Gerstner (Witono, 2020), selain itu guru juga berperan sebagai *adapters* (penyelaras kurikulum) hal tersebut sesuai dengan teori Murray Print (Witono, 2020). Adapun hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh (2018) memperoleh hasil bahwa guru berupaya dalam mengkondisikan kelas senyaman mungkin, melatih konsentrasi dengan permainan, membaca nyaring, membaca dan bernyanyi, memberikan pujian, memberikan semangat, membiasakan melafalkan huruf bacaan, mengajarkan dengan benda konkrit. Sedangkan penelitian saat ini memperoleh hasil bahwa dalam menerapkan program literasi guru berperan sebagai pelatih serta mengajak siswa memanfaatkan variasi buku yang tersedia di sekolah, selain itu guru juga berperan sebagai *adapters* (Penyelaras Kurikulum).

Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh et al (2019) memperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca yang dihadapi siswa di MIN 1 Oyan Ilir adalah dengan membiarkan pelajaran les/privat, membiasakan untuk membaca latin, meminta siswa untuk selalu membaca huruf latin, memberikan pekerjaan rumah sehingga siswa bisa belajar dirumah, memberikan pinjaman buku, memberikan pujian serta motivasi dan dorongan terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca. Sedangkan penelitian saat ini memperoleh hasil bahwa guru memiliki peran dalam manajer belajar dimana guru akan membimbing siswanya, mengambil prakarsa, serta mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya. Disisi lain guru akan bertindak sebagai bagian dari siswa, ikut belajar bersama mereka sebagai pelajar sehingga guru diibaratkan segalanya bisa.

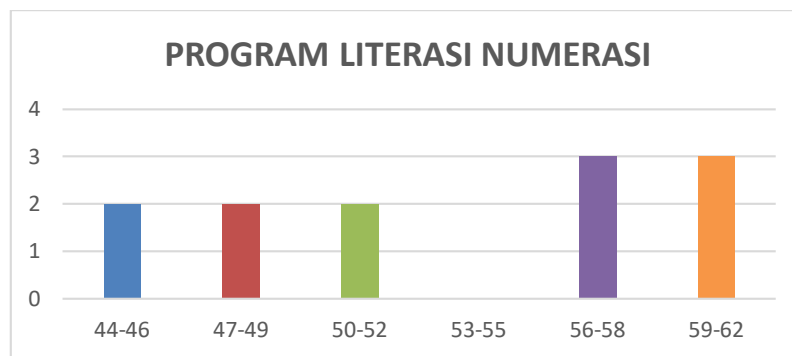
Adapun penelitian yang dilakukan Batubara et al (2018) memperoleh hasil penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara penulis dengan warga sekolah dan diperoleh hasil beberapa kegiatan yang dilaksanakan sekolah untuk mendukung budaya literasi adalah melaksanakan kegiatan membaca antara 0-15 menit mata pelajaran dimulai, mengawasi progress peserta didik menggunakan jurnal membaca, menggalakan kegiatan menulis karya, lomba kecakapan literasi peserta didik. Sedangkan penelitian saat ini memperoleh hasil bahwa guru berperan sebagai pelatih dimana dalam menjadi seorang pelatih maka guru memerlukan adanya pelatihan untuk kepala sekolah, guru, maupun tenaga pendidikan karena guru mengetahui strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengajak siswa dalam membiasakan membaca 10-15 menit sebelum mata pelajaran dimulai, karena menurut hasil penelitian guru masih ragu kegiatan membaca sebelum / sesudah pembelajaran dapat dilaksanakan saat pembelajaran daring.

Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Stefani & Samsiyah (2020) memperoleh hasil bahwa prinsip kegiatan literasi baca adalah siswa yang memiliki kecintaan

terhadap buku. Sehingga dalam pembelajarannya tidak hanya mengenalkan buku tetapi juga membuat siswa menyukai dan mencontoh karakter yang disajikan. Selain itu budaya lokal dalam bentuk wisata atau cerita rakyat dapat diterapkan ke dalam teks bacaan atau dalam media sosial. Untuk itu peran guru dan orang tua penting dalam mendampingi anak menggunakan media sosial atau internet sehingga siswa cerdas dalam media. Sedangkan penelitian saat ini memperoleh hasil bahwa guru berperan sebagai pelatih sehingga guru memerlukan pelatihan terhadap kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sehingga guru dapat menjadi fasilitator literasi membaca. Dalam melaksanakan perannya tentu saja guru memiliki peran sebagai *adapters* (peyelaras kurikulum) sehingga guru memerlukan adanya kebijakan yang dibuat oleh sekolah agar pelaksanaan program literasi dapat diterapkan kepada siswa sesuai dengan pedoman yang telah tersusun serta dapat menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan siswa.

*Pembahasan Program Literasi Numerasi*

Hasil dari pengumpulan data program literasi numerasi dapat dilihat bahwa :



Gambar.2 Diagram program literasi numerasi

Dari gambar.2 dapat dilihat bahwa nilai interval 56-58 dan nilai interval 59-62 merupakan data tertinggi yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan masing-masing sebanyak 3, kemudian nilai interval 44-46, 47-49, dan 50-52 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan masing-masing sebanyak 2, sedangkan nilai interval 53-55 merupakan data pernyataan yang tidak dipilih responden

Berdasarkan hasil analisis program literasi numerasi memiliki 12 pernyataan yang harus dijawab oleh 31 responden. Hasil dari perhitungan persentase program literasi baca tulis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 2 Persentase Peran Guru dalam Menerapkan Program Literasi Numerasi

| ASPEK                     | NO SOAL                                    | JUMLAH SKOR | PERSENTASE |
|---------------------------|--|-------------|------------|
| Program Literasi Numerasi | 6, 7, 8, 9, 10, 11, 30, 36, 37, 38, 39, 48 | 1.231       | 82.73      |

Berdasarkan hasil analisis peran guru dalam menerapkan program literasi numerasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa program literasi numerasi memiliki skor sebanyak 1.231 dengan persentase sebesar 82,73 %. Persentase 82,73% menunjukkan bahwa responden setuju maupun sering menerapkan kegiatan literasi, sedangkan sisanya sekitar 17,27% menunjukkan bahwa responden tidak setuju / tidak pernah menerapkan program literasi sesuai pernyataan yang diberikan. Pernyataan-pernyataan yang diberikan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat guru dalam menerapkan program literasi selama masa pandemi covid-19, sehingga pernyataan-pernyataan tersebut bukan merupakan kegiatan yang darurat sehingga harus dilaksanakan. Karena lebih banyak responden yang menyetujui penerapan literasi numerasi di masa pandemi covid-19 ini, maka dari itu program literasi numerasi diterapkan oleh guru karena matematika merupakan pembelajaran yang mulai di kenal di TK dan diajarkan dari SD hingga perguruan tinggi, sehingga program literasi numerasi bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah baik dalam matematika itu sendiri, bidang lain, maupun kehidupan sehari-hari.

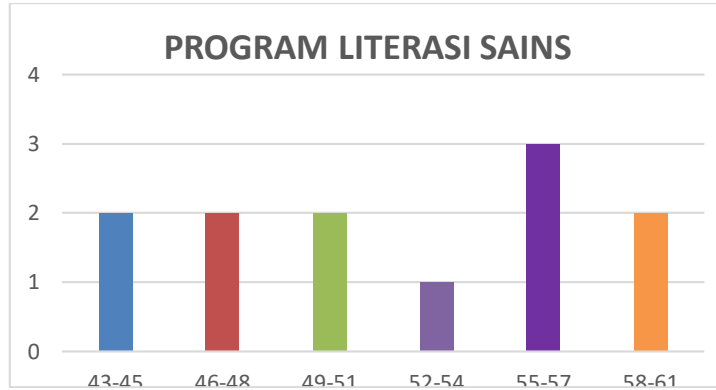
Literasi numerasi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks baik dalam memahami, memecahkan masalah, mengkomunikasikan, mengeksplorasi, menduga, dan bernalar secara logis dengan melibatkan kemampuan berpikir matematis.

Adapun hasil perbandingan terdahulu yang diteliti oleh Kenedi, Helsa, & Hendry (2018) dengan penelitian saat ini. penelitian yang dilakukan Kenedi et al (2018) memperoleh hasil analisis bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan kepada guru untuk dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Sedangkan penelitian saat ini memperoleh hasil bahwa dalam menerapkan program literasi numerasi siswa guru berperan sebagai *developers* (pengembang kurikulum) dimana guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum, sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah maupun pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Syam (2017) memperoleh hasil bahwa proses belajar dan mengajar yang dirancang guru akan mempengaruhi persepsi, minat, pengetahuan, dan kemampuan siswa. Upaya yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa adalah dimulai dengan membantu siswa dalam membangun persepsi positif terhadap matematika. Sedangkan penelitian saat ini memperoleh hasil bahwa guru berperan sebagai *developers* (pengembang kurikulum) dimana guru menganggap siswa memiliki perbedaan bakat, minat, maupun kemampuan sehingga dengan peran guru sebagai pengembang kurikulum ini guru mampu mendesain kurikulum dengan menentukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa, agar siswa dapat membangun persepsi positif terhadap matematika.

*Pembahasan Program Literasi Sains*

Hasil dari pengumpulan data program literasi sains dapat dilihat bahwa :



Gambar.3 Diagram program literasi sains

Dari gambar.3 dapat dilihat bahwa nilai interval 55-57 merupakan data tertinggi yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan masing-masing sebanyak 3, kemudian nilai interval 43-45, 46-48, dan 59-51 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan masing-masing sebanyak 2, sedangkan nilai interval 52-54 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 1.

Berdasarkan hasil analisis program literasi sains memiliki 12 pernyataan yang harus dijawab oleh 31 responden. Hasil dari perhitungan persentase program literasi baca tulis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 3. Persentase Peran Guru dalam Menerapkan Program Literasi Sains

| ASPEK                  | NO SOAL  | Jumlah Skor | PERSENTASE |
|------------------------|--|-------------|------------|
| Program Literasi Sains | 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 40, 41, 42, 43, 44 | 1192        | 80.11      |

Berdasarkan hasil analisis peran guru dalam menerapkan program literasi sains dapat diperoleh kesimpulan bahwa program literasi sains memiliki skor sebanyak 1.192 dengan persentase sebesar 80,11 %. Persentase 80,11% menunjukkan bahwa responden setuju maupun sering menerapkan kegiatan literasi, sedangkan sisanya sekitar 19,81% menunjukkan bahwa responden tidak setuju / tidak pernah menerapkan program literasi sesuai pernyataan yang diberikan. Pernyataan-pernyataan yang diberikan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat guru dalam menerapkan program literasi selama masa pandemi covid-19, sehingga pernyataan-pernyataan tersebut bukan merupakan kegiatan yang darurat sehingga harus dilaksanakan. Karena lebih banyak responden yang menyetujui penerapan literasi sains di masa pandemi covid-19, maka dari itu program literasi sains diterapkan oleh guru karena program literasi sains arti sains sendiri dapat disebut dengan ilmu pengetahuan alam (IPA).



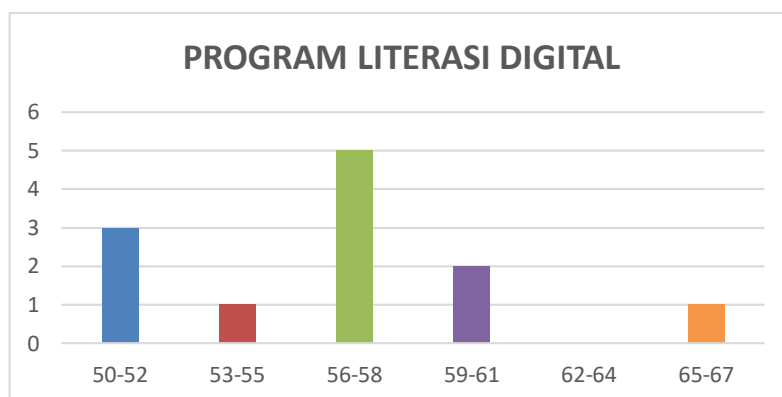
Adapun hasil temuan menyatakan bahwa guru berperan dalam program literasi sains sebagai pelatih dan berperan dalam manajer belajar, hal tersebut juga disebutkan dalam Gerstner (Witono, 2020), selain itu guru juga berperan sebagai *developers*. Adapun hasil perbandingan terdahulu yang dilakukan oleh Fitria (2017) dengan penelitian saat ini. penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2017) memperoleh hasil bahwa memberdayakan pebelajar terhadap literasi sains dapat dilakukan guru melalui pemberianteks isu-isu terkait sains. Kemampuan untuk menceritakan pengalaman dari penyampaian konsep-konsep dalam relasi menjadi kata-kata di proses dalam konteks bacaan, pengalaman ini diberikan dengan cara membangun konsep-konsep sains lebih kritis dibandingkan pengalaman mengucap kata-kata.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk membenahi proses pembelajaran sains pada level dasar adalah mengkaji faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi sains peserta didik Indonesia khususnya kemampuan membaca. Sedangkan penelitian saat ini memperoleh hasil bahwa guru berperan dalam manajer belajar dimana guru akan membimbing siswa nya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya sehingga guru mampu mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman dari penyampaian konsep-konsep dalam relasi menjadi kata-kata dalam konteks bacaan. Selain itu guru berperan sebagai *developers* (pengembang kurikulum) tentu saja dalam hal ini guru memiliki kewenangan dalam mendesain kurikulum, sehingga guru dapat mengembangkan perangkat dan program pembelajaran.

Sedangkan menurut hasil penelitian Wijaya (2018), memperoleh hasil bahwa proses pengembangan literasi informasi dapat dilakukan melalui pembelajaran IPA karena dalam proses pembelajarannya terdapat kegiatan pencarian informasi sebagai bagian dari metode ilmiah. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan *brain stroming*. Agar pengembangan literasi informasi berjalan optimal maka dibutuhkan peran sekolah dan guru. Peran sekolah adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana serta menyusun program literasi informasi. Sedangkan peran guru adalah sebagai pembimbing dan teladan. Penelitian saat ini memperoleh hasil bahwa untuk menjadi pembimbing yang baik dan teladan yang baik tentu saja perlu adanya pelatihan terhadap guru atau pendidik terutama pelatihan dalam penerapan program literasi sains.

#### *Pembahasan Program Literasi Digital*

Hasil dari pengumpulan data literasi digital dapat dilihat bahwa :



Gambar.4 Diagram program literasi sains

Dari gambar dapat dilihat bahwa nilai interval 56-58 merupakan data tertinggi yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 5, kemudian nilai interval 50-52 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 3, sedangkan nilai interval 59-61 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 2. Adapun nilai interval 53-55 dan nilai interval 65-67 merupakan data yang dipilih responden dengan jumlah pernyataan masing-masing sebanyak 1. Dan untuk nilai interval 62-64 merupakan data yang tidak dipilih responden.

Berdasarkan hasil analisis program literasi digital memiliki 12 pernyataan yang harus dijawab oleh 31 responden. Hasil dari perhitungan persentase program literasi baca tulis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 4 Persentase Peran Guru dalam Menerapkan Program Literasi Digital

| ASPEK                    | NO SOAL  | Jumlah Skor | PERSENTASE |
|--------------------------|--|-------------|------------|
| Program Literasi Digital | 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 31, 32, 45, 46, 47 | 1301        | 87.43      |

Berdasarkan hasil analisis peran guru dalam menerapkan program literasi digital juga dapat diperoleh kesimpulan bahwa program literasi digital merupakan program literasi yang di terapkan oleh guru selama masa pandemi covid-19 ini. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor yang dimiliki program literasi digital merupakan skor tertinggi dengan jumlah skor sebanyak 1.301 dengan persentase tertinggi sebanyak 87,43 %. Persentase 87,43% menunjukkan bahwa responden setuju maupun sering menerapkan kegiatan literasi, sedangkan sisanya sekitar 12,57% menunjukkan bahwa responden tidak setuju / tidak pernah menerapkan program literasi sesuai pernyataan yang diberikan. Pernyataan-pernyataan yang diberikan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat guru dalam menerapkan program literasi selama masa pandemi covid-19 ini sehingga pernyataan-pernyataan tersebut bukan merupakan kegiatan yang darurat sehingga harus dilaksanakan. Karena lebih banyak responden yang menyetujui penerapan literasi digital di masa pandemi covid-19 ini, maka dari itu program literasi digital diterapkan oleh guru karena program literasi digital

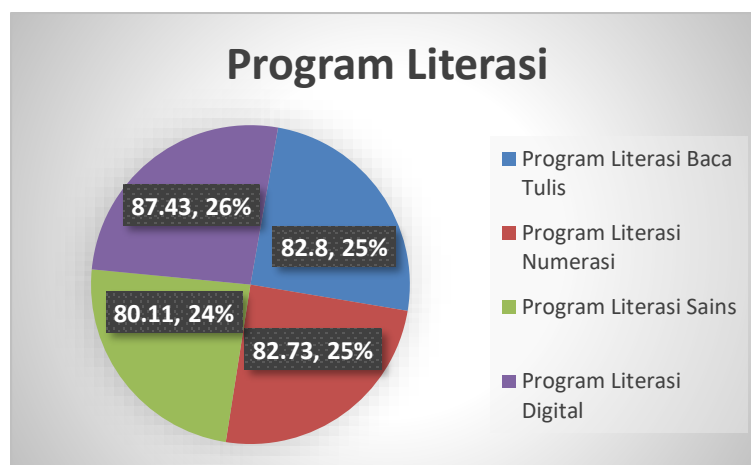
merupakan dasar penting bagi kemampuan dalam memahami teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Adapun hasil temuan menyatakan bahwa guru berperan dalam program literasi digital sebagai pelatih dan berperan dalam manajer belajar, hal tersebut juga disebutkan dalam Gerstner (Witono, 2020), selain itu guru juga berperan sebagai *adapters* hal tersebut sesuai dengan teori Murray Print (Witono, 2020). Adapun hasil perbandingan terdahulu yang dilakukan oleh Raharjo & Karimah (2021) dengan penelitian saat ini. penelitian yang dilakukan oleh Raharjo & Karimah (2021) memperoleh hasil bahwa implementasi dan penyiapan metode-metode pembelajaran yang suitable salah satunya adalah kecakapan guru dalam mengembangkan literasi digital dalam mendukung pembelajaran berbasis daring seperti kemampuan menerapkan pembelajaran daring, membuat konten pembelajaran daring dan mengimplementasikan dalam kelas virtual seperti kemampuan didaktis dan pedagogis guru. Sedangkan penelitian saat ini memperoleh hasil bahwa dalam penerapan literasi digital guru berperan sebagai pelatih. Oleh karena itu, guru memerlukan adanya pelatihan agar guru dapat mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Selain itu guru berperan sebagai *adapters* dimana guru berperan sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik kebutuhan siswa serta kebutuhan daerah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Pohan & Suparman (2020) memperoleh hasil bahwa melalui literasi digital guru akan dengan cepat mendapatkan beragam pengetahuan, dan melalui aplikasi google dapat menjawab berbagai permasalahan atau pertanyaan yang dihadapi oleh pengguna internet (warganet), ide baru akan muncul bila ditelaah melalui teknologi digital dan monitoring (pembimbing). Sedangkan penelitian saat ini memperoleh hasil bahwa guru yang berperan sebagai pelatih sehingga memerlukan pelatihan terkait literasi digital agar guru memiliki beragam pengetahuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Setelah menjadi seorang pelatih tentu saja guru dapat menjalankan perannya dalam manajer belajar dimana guru dapat membimbing siswanya belajar serta mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya. Selain itu, guru berperan sebagai *adapters* sehingga berperan sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik siswa dan kebutuhan daerah.

#### *Pembahasan Hasil Persentase Program Literasi*

Dari data diatas dapat diperoleh diagram seperti dibawah ini :



Gambar. 5 Diagram Persentase Program Literasi

Dari Gambar.5 dapat dilihat bahwa program literasi baca tulis memiliki persentase sebesar 82,80 % atau di dalam diagram dapat dikatakan 25%. Pada program literasi numerasi memiliki persentase sebesar 82,73 atau di dalam diagram dapat dikatakan 25%. Sedangkan pada program literasi sains memiliki persentase sebesar 80,11% atau di dalam diagram dapat dikatakan 24%. Dan program literasi digital memiliki persentase sebesar 87,43% atau dalam diagram dapat dikatakan 26%. Oleh karena itu, dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa program literasi digital memiliki persentase tertinggi sehingga dapat dikatakan bahwa peran guru dalam menerapkan program literasi lebih banyak mengarah pada program literasi digital dimasa pandemi covid-19 ini.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di gugus 5 kecamatan Gunungsari maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) dilihat dari jumlah skor tertinggi dan persentase terbesar dapat disimpulkan bahwa guru lebih berperan dalam penerapan program literasi digital selama masa pandemi Covid-19. Hal tersebut dilihat dari jumlah skor yang dimiliki adalah 1.301 dengan persentase sebesar 87,43 %; (2) dalam penerapan program literasi baca tulis guru berperan sebagai pelatih sehingga perlu adanya pelatihan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik. Selain itu guru juga berperan sebagai adapters (penyelaras kurikulum) serta berperan dalam manajer belajar; (3) dalam penerapan program literasi matematis (numerasi) guru berperan sebagai developers (pengembang kurikulum) dimana guru memiliki kewenangan dalam mendesain kurikulum; (4) dalam penerapan program literasi sains guru berperan sebagai pelatih sehingga perlu diadakannya pelatihan terhadap kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik. Selain itu guru berperan dalam manajer belajar serta berperan sebagai developers (pengembang kurikulum) yang memiliki kewenangan mendesain kurikulum; (5) dalam penerapan program literasi digital guru berperan sebagai pelatih sehingga perlu diadakannya pelatihan terhadap kepala sekolah, guru, maupun tenaga

pendidik. Guru juga berperan dalam manager belajar. Selain itu juga berperan sebagai adapters (penyelaras kurikulum); (6) sebagian guru sudah menerapkan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; dan (7) guru memerlukan kebijakan dari sekolah untuk menerapkan program literasi khususnya di masa pandemi Covid-19 ini.

Disarankan dalam menerapkan program literasi digital dalam pembelajaran selama masa pandemi covid-19, tentu saja guru harus lebih aktif dalam mengumpulkan dan mengelolah informasi dengan tujuan agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Karena jika menggunakan sistem pembelajaran daring guru tidak sepenuhnya mengetahui kemampuan setiap siswa.

Disarankan guru juga dapat mengevaluasi siswa agar guru mengetahui seberapa besar pemahaman siswa jika diberikan materi selama pembelajaran daring . Selain itu guru dapat memberikan wawasan kepada peserta didik untuk memanfaatkan teknologi sebagai tempat pencarian informasi-informasi penting .

Disarankan guru lebih mempelajari lagi terkait penerapan dan pemanfaatan teknologi dan komunikasi, dengan begitu guru mampu memberikan penjelasan dengan baik selama pembelajaran dilakukan dengan sistem daring. Selain itu, perlu adanya pelatihan kepada kepala sekolah, guru, maupun tenaga pendidik terkait penerapan program literasi agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, terstruktur, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Disarankan sekolah memberikan kebijakan terkait pelaksanaan program literasi dengan tujuan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan literasi yang akan di terapkan kepada siswa sekolah dasar di Gugus V Gunungsari

Disarankan guru-guru lebih meningkatkan perannya dalam menerapkan program literasi baik literasi baca tulis, numerasi, sains, maupun digital khususnya di masa pandemi covid-19 ini. Sebelum meningkatkan perannya tentu saja guru perlu dilatih dan perlu diadakan pelatihan untuk mendukung terlaksanannya program literasi sehingga guru mampu menerapkan serta menyelaraskan sesuai kurikulum dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan di lingkungan sekolah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A, Doni Koesoema. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Abidin, Yunus. Tita Mulyati. Hana Yunansah. (2018). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Fauziah, H. (2018). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I MI. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 173-184.

- Fitria, Y. (2017). Efektivitas capaian kompetensi belajar siswa dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. *Jurnal inovasi pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar*, 1(2), 34-42.
- Kenedi, A. K., Helsa, Y., & Hendri, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Alquran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1).
- Maghfiroh, Fitriyani, Hani Atus Sholikhah, dan Fuaddilah Ali Sofyan. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*. 5 (1) p. 95–105. DOI:<https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>.
- Malawai, Ibadullah, dkk. (2017). Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal. Magetan : CV AE MEDIA GRAFIKA.
- Pohan, S. S., & Suparman, S. (2020). Perspektif Literasi Digital bagi Guru Sekolah Dasar. *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 7(2), 164-178.
- Raharjo, J. F., & Karimah, N. I. (2021). Pelatihan E-learning Dan Pembuatan Buku Ajar Digital Bagi Peningkatan Peran Guru Millennial. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(02).
- Stefani, F. D., & Samsiyah, N. (2020). Penerapan media pembelajaran flashcard mengenal kata untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2), 103-107.
- Susanti, E., & Syam, S. S. (2017, November). Peran Guru dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa Indonesia. In Prosiding dipresentasikan dalam Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. RI, K. P. N. (2019). (online), (<https://r2kn.litbang.kemkes.go.id/handle/123456789/61822>), diakses 20 November 2021.
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 147-154.
- Witono, A. H. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Progres Pendidikan*, 1(3), 154-167.